

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmira Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA
PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH

Miftah Nugroho

Abstrak

Bahasa Indonesia digunakan anak terutama di lingkungan sekolah untuk berkomunikasi dengan gurunya. Sementara itu, bahasa Jawa digunakan anak di lingkungan sekitar rumah untuk berkomunikasi dengan temannya pada saat bermain atau terkadang dengan orang tuanya. Situasi demikian dalam literatur sosiolinguistik disebut sebagai diglosia (lihat Wardhaugh, 1998; Holmes, 2001).

Kondisi sebagaimana dikemukakan di atas membuat para orang tua, terutama dari suku Jawa, menjadi dilematis pada saat mengajarkan bahasa kepada anak mereka. Berinteraksi hanya dengan bahasa Indonesia saja tanpa disertai dengan bahasa Jawa akan membuat anak tidak dapat berbahasa Jawa. Hal ini mengakibatkan identitas sebagai orang Jawa akan hilang. Tentu saja budaya Jawa juga akan hilang. Tingkat tutur yang menjadi ciri orang Jawa dalam berkomunikasi menjadi tidak diketahui oleh anak. Imbasnya, kesantunan yang tercermin dalam tingkat tutur tidak tampak dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Sebaliknya, berinteraksi dengan bahasa Jawa tanpa melibatkan bahasa Indonesia akan membuat anak ketinggalan pelajaran di sekolah. Anak akan merasa bingung terhadap bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan pelajaran. Implikasinya anak merasa kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan guru karena tidak menguasai bahasa Indonesia.

Kebingungan ini hampir dirasakan oleh beberapa kalangan orang tua dari kalangan Jawa. Dikatakan beberapa karena banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya penggunaan bahasa Jawa oleh anak kepada orang tua atau orang yang dituakan. Oleh karena itu, diperlukan gerakan penyadaran kepada orang tua terhadap pemertahanan bahasa Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa di rumah.

1. Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri sekarang ini bahwa setiap orang secara minimal menguasai dua bahasa. Artinya, pada saat ini setiap orang menjadi seorang bilingual dan bukan monolingual. Bilingual adalah kemampuan seseorang menguasai dan mempergunakan dua bahasa (lihat Nababan, 1979). Sementara itu, monolingual sebagai oposisi dari bilingual adalah kemampuan seseorang yang hanya dapat mempergunakan satu bahasa. Sebagai seorang yang bilingual ia minimal menguasai secara aktif satu bahasa sedangkan bahasa lainnya ia kuasai secara pasif. Implikasi dari menjadi seorang bilingual adalah ia akan menggunakan dua bahasa itu dalam situasi yang berbeda-beda. Misalnya bahasa Indonesia digunakan dalam sekolah dan bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa) digunakan di rumah).

Menjadi bilingual tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja namun juga bisa dialami oleh anak. Maksudnya adalah anak tidak hanya belajar bahasa ibu pada saat pemerolehan bahasa namun juga anak belajar bahasa kedua. Pada umumnya bahasa ibu yang diperoleh dan dipelajari adalah bahasa suku dari ibu tersebut. Misalnya ayah dan ibu seorang anak berasal dari suku Jawa maka bahasa ibu dari anak tersebut adalah bahasa Jawa. Dengan kata lain bahasa ibu dari seorang anak yang orang tuanya berasal dari suku yang sama adalah bahasa daerah suku tersebut. Jika orang tua anak berasal dari suku yang berbeda, bahasa ibu anak tersebut bisa jadi bukan dari bahasa daerah orang tua. Sementara itu, bahasa kedua yang dipelajari adalah bahasa Indonesia. Bahasa ibu pada konteks ini dapat disebut sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa yang dipelajari selain bahasa ibu disebut bahasa kedua.

Pada dasarnya orang tua sekarang telah menyadari bahwa anak mereka akan menjadi seorang bilingual. Orang tua menyadari bahwa anak mereka minimal harus menguasai dua bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dua bahasa yang dikuasai tersebut adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Yang menjadi permasalahan bagi orang tua adalah bahasa mana yang perlu ditekankan terlebih dahulu. Dengan kata lain, dari kedua bahasa tersebut manakah yang dipentingkan untuk dikuasai oleh anak. Apakah bahasa Indonesia terlebih dahulu atau bahasa daerah yang menjadi titik awal pengajaran di rumah. Kedua pilihan tersebut membawa dampak yang berbeda-beda. Dampak tersebut juga membuat orang tua mengalami kebingungan.

Makalah ini hendak mengupas perihal permasalahan yang dihadapi orang tua berkenaan dengan pengajaran bahasa kepada anak beserta dampak yang timbul. Agar tulisan ini lebih fokus, bahasa yang

dimaksud dalam makalah ini adalah bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Wilayah pengamatan yang dilakukan adalah Desa Jati, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Tulisan ini akan memerikan terlebih dahulu ihwal bilingualisme dan bilingualisme yang dialami anak, dampak bilingualisme, penggunaan bahasa Jawa dan dan Indonesia pada ranah rumah di desa Jati beserta penyebabnya, dan terakhir simpulan.

2. Bilingualisme dan bilingualisme anak

Bilingualisme merupakan istilah yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode. Truggill (1992: 13) menyatakan bahwa bilingualisme mengacu pada kemampuan seseorang dalam berbicara dengan dua bahasa atau lebih. Mackey dan Fishman mendefinisikan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya secara bergantian di dalam interaksi verbal sehari-hari (Chaer dan Agustina, 2004: 84). Berdasarkan pengertian tersebut, bilingualisme merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang ia kuasai. Kemampuan tersebut dapat dimaknai sebagai penguasaan dua bahasa secara sempurna atau penguasaan sempurna hanya pada salah satu bahasa.

Bilingualisme tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja. Anak-anak dapat juga mengalami bilingualisme. Haugen berpendapat bahwa bilingualisme yang dialami oleh anak dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *infant bilingualism*, *childhood bilingualism*, *adolescent bilingualism*, dan *adult bilingualism* (lihat Suwandi, 1995). Bilingualisme jenis pertama merupakan bilingualisme prasekolah. Pada masa itu anak memperoleh bahasa secara serentak. Bilingualisme jenis kedua merupakan bilingualisme sekolah. Bilingualisme jenis ini ditandai dengan diperolehnya bahasa kedua oleh anak selama tahun-tahun awal bersekolah. Pemerolehan bahasa kedua tersebut terjadi setelah bahasa pertama diperoleh anak dalam lingkungan keluarga. Pada masa ini merupakan saat yang baik untuk pemerolehan bahasa kedua. Pada masa ini tidak terdapat persaingan antara bahasa kedua dengan bahasa pertama. Selain itu anak juga tidak akan kehilangan plastisitas mentalnya. Jika dilihat dari sisi psiko-sosial, Ervin berpendapat bahwa di awal tahun sekolah anak-anak mengalami ketergantungan pada model penutur bahasa kedua. Sementara itu, ciri-ciri *adolescent bilingualism* dan *adult bilingualism* adalah adanya perhatian yang lebih pada isi bahasa dan bukan pada ciri-ciri formal bahasa.

Pada artikel lainnya Haugen menyederhanakan penggolongan bilingualisme menjadi dua jenis, yaitu bilingualisme anak dan bilingualisme dewasa. Bilingualisme anak terjadi pada anak-anak yang belajar bahasa kedua sebelum mereka berumur empat belas tahun. Setelah usia tersebut, bilingualisme anak berubah menjadi bilingualisme dewasa (lihat Soewandi, 1995).

Ihwal bagaimana bilingualisme dapat terjadi pada anak adalah pada umumnya terjadi secara alamiah. Lazimnya para orang tua tidak secara aktif membuat rencana agar anaknya menjadi seorang bilingual. Lalu apakah yang menyebabkan anak-anak menjadi bilingual. Mackey mengemukakan bahwa faktor perpindahan penduduk, nasionalisme, dan federalisme politis, pendidikan dan kebudayaan merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi seorang bilingual. Faktor-faktor tersebut juga dapat menyebabkan orang dewasa menjadi seorang bilingual.

3. Dampak bilingualisme

Dari berbagai penutur bilingual pada akhirnya akan membentuk masyarakat bilingual. Dalam masyarakat bilingual dua bahasa yang ada saling bertemu. Pertemuan tersebut tidak mungkin dapat dihindari. Misalnya dalam situasi bilingual di Indonesia terdapat pertemuan antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah. Namun demikian, pertemuan antara kedua bahasa yang terdapat dalam masyarakat bilingual akhirnya menimbulkan tiga akibat. Ketiga akibat itu adalah (1) salah satu bahasa hilang, (2) kedua bahasa tetap bertahan, dan (3) kedua bahasa bercampur (Soepomo dalam Halim, 1981: 153).

Gunarwan (2006) berpendapat bahwa hadirnya dua bahasa dalam masyarakat bilingual akan menjurus ke tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, munculnya "koeksistensi damai" di antara kedua bahasa tersebut. Maksud dari "koeksistensi damai" adalah penutur dari masyarakat bilingual dapat menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua secara bebas. Dasar yang digunakan penutur untuk memilih bahasa pertama atau bahasa kedua adalah dalil sosiolinguistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Fishman yaitu siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa. Kemungkinan kedua adalah berpadunya antara bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi sejenis "antarbahasa" (*interlanguage*). Perpaduan itu terjadi setelah bahasa pertama dan kedua berinteraksi lama. Perpaduan itu dimulai oleh interferensi dari bahasa pertama ketika penutur dari masyarakat bilingual menggunakan bahasa kedua atau sebaliknya. Kemungkinan ketiga adalah bahwa penutur dalam masyarakat bilingual

lama-lama memiliki preferensi bahasa yang akan digunakan pada saat berkomunikasi. Dasar dari kemungkinan ketiga adalah ranah (*domain*) yang meliputi peserta interaksi, latar, dan topik. Ranah dapat dibagi menjadi dua yaitu ranah Tinggi (T) dan ranah Rendah (R). Pemilihan bahasa juga dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya ranah. Penggunaan bahasa pertama dimungkinkan untuk ranah T (agama, pendidikan, pekerjaan) dan penggunaan bahasa kedua dimungkinkan untuk ranah R (keluarga, rumah, teman). Penggunaan bahasa pertama dan kedua yang dikaitkan dengan ranah T dan ranah R dapat berlangsung secara terbalik. Ihwal kemungkinan yang ketiga inilah yang memunculkan diglosia yaitu situasi kebahasaan yang melibatkan dua bahasa atau dua varian yang berbagi fungsi.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme dalam sebuah masyarakat bahasa menimbulkan berbagai akibat. Salah satu akibat yang perlu dicermati dan diwaspadai adalah terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa ini akan diawali dengan munculnya dua bahasa dalam masyarakat bahasa. Dua bahasa yang ada di dalam masyarakat bahasa menjadikan penuturnya menjadi seorang bilingual. Dua bahasa tersebut dalam masyarakat bahasa bersaing. Persaingan ini didasarkan pada dalil ranah yaitu ranah T atau ranah R. Keadaan demikian memunculkan masyarakat bahasa yang bilingualisme plus diglosia. Dalam situasi diglosia terdapat petunjuk yang memperlihatkan bahwa ada bahasa yang kalah bersaing. Artinya ada bahasa yang terdesak masuk ke ranah keluarga atau ranah rumah sehingga hanya bahasa itu saja yang dipakai pada ranah tersebut.

4. Penggunaan bahasa pada ranah rumah

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pemilihan dua bahasa yang terdapat pada masyarakat bahasa tidak hanya didasarkan pada dalil sociolinguistik siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa, namun juga dikembangkan lagi dengan bertumpu pada dalil ranah (*domain*). Menurut dalil ini ranah meliputi peserta interaksi (*addressee*), latar (*setting*), dan topik (*topic*). Dengan dalil tersebut penutur merasa lebih mudah untuk memilih bahasa atau kode yang akan dituturkan. Holmes (2001) menambahkan bahwa dengan dalil ranah memudahkan kita untuk menjelaskan ihwal cara-cara penduduk urban yang bilingual untuk memilih bahasa atau kode yang berbeda pada situasi yang berbeda pula. Sebagai contoh penggunaan ranah Holmes (2001: 22) mengambil sebuah kasus di Paraguay dengan bagan 1 seperti di bawah ini.

Ranah Pemakaian Bahasa di Paraguay

<i>Domain</i>	<i>Addressee</i>	<i>Setting</i>	<i>Topic</i>	<i>Language</i>
<i>Family</i>	<i>Parent</i>	<i>Home</i>	<i>Planning a family party</i>	<i>Guarani</i>
<i>Friendship</i>	<i>Friend</i>	<i>Café</i>	<i>Funny anecdote</i>	<i>Guarani</i>
<i>Religion</i>	<i>Priest</i>	<i>Church</i>	<i>Choosing the Sunday liturgy</i>	<i>Spanish</i>
<i>Education</i>	<i>Teacher</i>	<i>Primary School</i>	<i>Telling a story</i>	<i>Guarani</i>
<i>Education</i>	<i>Lecture</i>	<i>University</i>	<i>Solving a maths problem</i>	<i>Spanish</i>
<i>Administration</i>	<i>Official</i>	<i>Office</i>	<i>Getting an import licence</i>	<i>Spanish</i>

Bagan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat Paraguay, terutama yang tinggal di perkotaan, menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Spanyol dan bahasa Guarani (bahasa yang berasal dari Indian Amerika) pada ranah yang berbeda. Bahasa Guarani digunakan oleh masyarakat Paraguay pada ranah keluarga, pertemanan, dan pendidikan dasar. Sementara itu, bahasa Spanyol digunakan pada ranah agama, pendidikan tinggi, dan perkantoran. Sebaliknya, masyarakat Paraguay yang tinggal di pedesaan merupakan masyarakat bahasa monolingual. Mereka menggunakan bahasa Guarani untuk semua ranah. Ini artinya bahwa bahasa Guarani digunakan pada ranah rumah oleh masyarakat Paraguay baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Bagaimana penggunaan bahasa pada ranah rumah di Karanganyar? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut perlu dipaparkan secara sekilas bahwa Kabupaten Karanganyar adalah daerah yang terletak di sebelah timur kota Solo. Sebagai daerah kabupaten dan bukan kota, tentu saja daerah Karanganyar meliputi banyak desa. Namun sebagaimana daerah kabupaten lainnya di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, Kabupaten Karanganyar mulai banyak berubah. Perubahan itu ditandai dengan banyaknya daerah sawah yang dialihfungsikan menjadi daerah perumahan. Perumahan merupakan kompleks bangunan untuk tempat tinggal yang lazimnya diisi oleh para pendatang. Berbeda halnya dengan perumahan, pedesaan atau desa merupakan daerah tempat tinggal yang pada umumnya dihuni oleh penduduk asli desa tersebut. Perbedaan penghuni antara perumahan (bersifat heterogen) dan desa (homogen) memunculkan perbedaan-perbedaan lain seperti di desa masih kental dengan semangat gotong royong sedangkan gotong royong di perumahan mulai tergradasi. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi perilaku berbahasa masyarakat di desa dan di perumahan. Masyarakat yang tinggal di desa lebih

cenderung berbicara dengan bahasa Jawa untuk semua ranah. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di perumahan cenderung berbicara dengan bahasa Indonesia untuk beberapa ranah dan bahasa daerah untuk ranah yang lainnya.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa perilaku berbahasa antara masyarakat yang tinggal di desa dan di perumahan berbeda. Masyarakat yang tinggal di desa cenderung berbahasa Jawa untuk semua ranah seperti keluarga, pertemanan, upacara keagamaan, upacara pesta pernikahan. Sebaliknya, masyarakat di perumahan yang bersifat heterogen cenderung untuk memilih bahasa yang akan digunakan terlebih dahulu sesuai dengan ranah penggunaan bahasa. Misalnya ranah keagamaan mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Ranah rumah dapat menggunakan bahasa Indonesia dan dapat juga menggunakan bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa). Di perumahan bahasa Indonesia digunakan dalam ranah rumah merupakan hal yang dapat dimaklumi atau hal yang biasa. Menjadi tidak biasa apabila bahasa Indonesia mulai mengganti bahasa Jawa pada ranah rumah di desa. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah bahasa Jawa masih tetap dipakai untuk ranah rumah atau mulai terdesak dan mulai digantikan dengan bahasa Indonesia. Dengan kata lain bagaimanakah penggunaan bahasa pada ranah rumah di desa (desa Jati). Dengan intensifnya penggunaan bahasa Indonesia apakah akan mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa pada ranah rumah?

Pada dasarnya masyarakat desa Jati sekarang ini banyak yang telah menjadi seorang penutur bilingual. Artinya ada bahasa lain yang dapat mereka kuasai selain bahasa Jawa, yaitu bahasa Indonesia. Mereka yang menjadi penutur bilingual lazimnya berasal dari golongan anak, golongan muda, golongan orang tua (terutama yang berprofesi sebagai guru atau orang tua yang merupakan pasangan pengantin baru). Ada juga masyarakat desa Jati yang menjadi penutur multilingual. Bahasa yang mereka kuasai selain bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris atau bahasa Arab. Mereka yang menjadi penutur multilingual pada umumnya tinggal di perumahan yang berprofesi sebagai dosen, mahasiswa. Bisa juga penutur multilingual adalah merupakan kaum muda yang tinggal di desa yang berstatus mahasiswa atau pelajar dan guru. Ikhwal para orang tua generasi dulu (sekarang mulai disebut sebagai mbak 'kakek atau nenek') sebenarnya juga mulai menjadi seorang bilingual meskipun bahasa kedua mereka (bahasa Indonesia) tidak begitu dikuasai secara sempurna. Walaupun para orang tua (kakek dan nenek) tidak begitu lancar berbahasa Indonesia namun mereka dapat memahami orang yang berbicara bahasa Indonesia dengan mereka. Hal ini terbukti pada saat acara keagamaan di masjid desa atau perumahan mereka dapat memahami tuturan dari dai yang berbicara dengan bahasa Indonesia walaupun dengan agak susah payah.

Dengan adanya dua bahasa yang dimiliki oleh masyarakat desa Jati, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tentunya mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan dua bahasa tersebut. Jika dalil ranah diterapkan, penggunaan dua bahasa tersebut akan berpola seperti bagan 2 di bawah ini.

Ranah	Mitra tutur	Latar	Topik	Bahasa
Keluarga	Orang tua	Rumah	Merencanakan hajjat pesta	Jawa
Pertemanan	Teman	Di Warung	Gossip seputar teman	Jawa
Agama	Ustad	Masjid	Diskusi perencanaan tabligh akbar	Jawa
Pendidikan	Guru	Sekolah Dasar	Menjelaskan soal cerita	Indonesia
Perkantoran	Atasan	Kantor Atasan	Mendiskusikan rencana penjualan	Indonesia

Berdasarkan bagan 2 di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa tampak masih dominan bagi masyarakat desa Jati. Selain ranah rumah dan pertemanan, ranah agama yang lazimnya pada masyarakat bilingual diisi oleh bahasa Indonesia, namun masyarakat desa Jati tetap menggunakan bahasa Jawa. Dimungkinkan bahasa Jawa tetap dipakai pada ranah tersebut dengan alasan agar masyarakat mudah memahami pesan dakwah.

Fenomena yang menarik di sini adalah penggunaan bahasa pada ranah rumah. Berdasarkan bagan 2 di atas bahasa yang digunakan pada ranah rumah adalah bahasa Jawa. Namun kenyataannya sekarang adalah bahasa Indonesia mulai digunakan pada ranah rumah. Para orang tua mulai menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan anak mereka. Pada umumnya para orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia adalah mereka yang berusia di bawah 40 tahun dan berlatar belakang pendidikan yang tinggi (dahulu pernah kuliah di perguruan tinggi). Bahkan yang sekarang menjadi sebuah tren adalah panggilan *papa* atau *mama* alih-alih *bapak* atau *ibu* pada beberapa orang tua di desa.

Fenomena penggunaan bahasa Indonesia pada ranah rumah di desa Jati ini menunjukkan adanya persaingan bahasa dengan bahasa Jawa. Tampaknya para orang tua sekarang berpikir bahwa anak juga perlu dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Tujuannya adalah agar anak tidak mengalami kebingungan saat mendengarkan penjelasan dari guru. Namun tanpa disadari hal tersebut akan membuat

penguasaan bahasa Jawa anak semakin memudar. Hal ini tampak pada penguasaan bahasa Jawa hanya pada satu ragam saja yaitu ragam ngoko. Adapun ragam lainnya, yaitu ragam kromo tidak begitu dikuasai oleh anak secara sempurna.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa orang tua yang dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya dan ada juga beberapa orang tua yang mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kepada anaknya. Orang tua yang dominan menggunakan bahasa Indonesia di rumah dimungkinkan karena penguasaan bahasa Jawa mereka kurang memadai. Alasan lainnya dimungkinkan untuk menaikkan prestise mereka. Mungkin dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka dapat dinilai dari golongan terpelajar dan mempunyai status sosial tinggi. Sementara itu, alasan orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan (dengan cara campur kode atau alih kode) dimungkinkan karena tidak ingin anak mereka tidak bisa berbahasa Jawa. Maksudnya para orang tua berkeinginan agar anak mereka dapat berbahasa Jawa dan juga dapat berbahasa Indonesia. Agar keinginan tersebut tercapai kedua bahasa itu dipraktikkan sehari-hari pada saat berkomunikasi dengan anak. Alasan lainnya adalah agar para orang tua tidak kelihatan seperti orang "deso" jika hanya berbahasa Jawa saja. Oleh karena itu, agar tampak seperti orang terpelajar atau berstatus sosial tinggi, bahasa Indonesia juga mereka pergunkan saat berinteraksi dengan anak.

5. Penutup

Fenomena persaingan bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada ranah rumah tampaknya tidak bisa dihindari. Dengan alasan prestius atau latar pendidikan orang tua menjadi penyebab bahasa Indonesia agak mendominasi penggunaan bahasa di rumah. Ini artinya bahasa Jawa mulai mengalami pergeseran. Jika tidak disadari bahasa Jawa dapat ditinggalkan penutur jatinya dengan dimulai dari hilangnya penggunaan bahasa Jawa di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program sosialisasi perihal kesadaran menggunakan bahasa Jawa di rumah. Dengan demikian, bahasa Jawa yang mulai bergeser akan menjadi bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (edisi revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gunarwan, Asim. 2006. Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia? dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Halim, Amran. 1981. *Bahasa dan Pembangunan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Pearson Education Limited.
- Slamet, Suwandi. 1995. Kedwibahasaan Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Trudgill, Peter. 1992. *Introducing Language and Society*. London: Penguin Books Ltd
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics (third edition)*. Basil Blackwell Ltd.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

